

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah kondisi yang ditandai oleh ketidakmampuan anak balita untuk mencapai pertumbuhan fisik dan perkembangan yang optimal. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya asupan gizi, terutama kekurangan gizi kronis yang berlangsung secara berkelanjutan. Stunting paling umum terjadi selama periode kritis yaitu 1.000 hari pertama kehidupan anak, hingga berusia dua tahun (Mediani, et al., 2022) Dalam periode krusial ini, pertumbuhan dan perkembangan anak sangat rentan terhadap dampak kekurangan gizi dan hasilnya dapat berdampak jangka panjang pada kesehatan fisik, kecerdasan, serta produktivitas anak tersebut saat dewasa nanti (Maliani, et al., 2021).

Prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong cukup tinggi. Menurut data hasil Survei Status Gizi Balita Terintegrasi (SSGBI) yang dilakukan oleh Balitbangkes Kemenkes Republik Indonesia, pada tahun 2021 indikator TB/U menunjukkan bahwa prevalensi stunting di seluruh Indonesia mencapai 24,4%, dan menurun menjadi 21,6% pada tahun 2022. Meskipun angka stunting menurun setiap tahunnya, angka tersebut masih tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh WHO, yaitu batas maksimal toleransi di angka 20%, dan dengan target nasional tahun 2024 yaitu 14% (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2022, prevalensi stunting di Provinsi Sulawesi Tengah mencapai 28,2 %. Angka ini mengalami penurunan menjadi 27,2 % pada tahun 2023. Prevalensi stunting di Kota Palu

juga menunjukkan tren perbaikan dari 36,8 % (2022) turun menjadi 26,4 % (2023). Meskipun begitu, angka tersebut masih belum mencapai target stunting Kota Palu sebesar 18% (Kemenkes, 2023).

Dampak stunting sangat luas, mencakup berbagai aspek kehidupan. Diantaranya adalah masalah kesehatan, seperti rentan terhadap infeksi, serta masalah perkembangan kognitif dan sosial. Anak-anak yang mengalami stunting memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih lemah, membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit. Kekurangan gizi kronis yang menyebabkan stunting juga sering diiringi dengan defisiensi mikronutrien yang esensial untuk fungsi imun yang optimal. Selain itu, anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan belajar yang terhambat dan sulit beradaptasi dengan baik di lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, program penanggulangan stunting menjadi penting dalam menghindari konsekuensi jangka panjang ini (Triuspita & Sihidi, 2024).

Salah satu inisiatif pemerintah Indonesia dalam mengatasi kondisi stunting pada balita adalah pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang ditujukan untuk anak usia 6–59 bulan. Sebuah studi tahun 2022 menunjukkan bahwa PMT bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi anak dan memberikan tambahan pangan untuk memenuhi kebutuhan kalori dan nutrisi harian balita, dengan harapan pertumbuhan optimal dan status gizi yang lebih baik. Studi ini mendapati bahwa PMT efektif dalam memenuhi kebutuhan gizi balita di berbagai wilayah, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi tantangan seperti

keterbatasan distribusi pangan, konsistensi pelaksanaan, dan variabilitas penerimaan oleh masyarakat (Alya, 2022).

Salah satu upaya percepatan penurunan stunting yaitu melalui Pemberian PMT berbasis pangan lokal. PMT merupakan makanan tambahan bukan pengganti makanan utama. PMT pangan lokal yang di dapat didaerah sekitar dengan mengandung karbohidrat, protein hewani, protein nabati, vitamin dan mineral dapat meningkatkan berat badan balita. PMT pangan lokal dapat digunakan untuk mengurangi kejadian stunting, harganya relatif murah dan mudah didapat merupakan salah satu keuntungan penggunaan pangan lokal (Meilasari & Adisasmito, 2024).

Salah satu PMT berbasis lokal adalah pemberian sari kacang hijau dan telur ayam rebus. Kacang hijau (*Phaseolus radiatus*) memiliki kandungan nutrisi diantaranya karbohidrat yang merupakan komponen terbesar dari kacang hijau yaitu sebesar 62-63%. Kandungan lemak pada kacang hijau adalah 0,7-1 gr/kg kacang hijau segar yang terdiri atas 73% lemak tak jenuh dan 27% lemak jenuh, sehingga aman dikonsumsi (Suksesty, et al., 2020). Kombinasi dengan protein tinggi yang terkandung dalam telur ayam memicu pembentukan otot dan antibodi sehingga dengan pemberian protein yang maksimal dapat meningkatkan status gizi pada balita khususnya pada penambahan berat badan dan tinggi badan (Izah & Desi, 2023).

Masalah stunting masih menjadi tantangan serius dalam bidang kesehatan masyarakat, termasuk di wilayah kerja UPTD Puskesmas Anuntodea Tippo. Berdasarkan data pendahuluan yang dihimpun pada bulan Juni 2025, tercatat

sebanyak 100 balita mengalami stunting, dengan angka tertinggi terdapat di Kelurahan Buluri sebanyak 44 anak. Dari hasil pengukuran terhadap 10 anak balita stunting usia 12–48 bulan, diketahui bahwa sebanyak 6 anak memiliki berat badan rendah ($BB/U < -2 SD$), dan 4 anak lainnya teridentifikasi mengalami kekurangan gizi, baik dalam kategori gizi kurang maupun gizi buruk berdasarkan indikator BB/U atau BB/TB . Temuan ini menunjukkan adanya hubungan erat antara stunting dengan status berat badan dan gizi anak. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi gizi yang tepat, terjangkau, dan dapat diterima oleh anak, seperti pemberian PMT lokal berbasis pangan sumber protein dan energi. Salah satu alternatif intervensi yang diusulkan dalam studi ini adalah kombinasi sari kacang hijau dan telur ayam rebus, yang diharapkan dapat membantu meningkatkan berat badan dan tinggi badan anak stunting di wilayah kerja Puskesmas Anuntodea Tipo.

B. Rumusan Masalah

"Apakah ada pengaruh pemberian PMT menggunakan kombinasi sari kacang hijau dan telur ayam rebus terhadap peningkatan berat badan dan tinggi badan anak stunting usia 12-48 bulan di wilayah kerja UPTD puskesmas anuntodea Tipo?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh pemberian PMT menggunakan Kombinasi sari kacang hijau dan telur ayam rebus dalam meningkatkan berat badan dan

tinggi badan anak stunting usia 12-48 bulan di wilayah kerja UPTD
Puskesmas Anuntodea Tipo

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi BB sebelum diberikan PMT Kombinasi Sari kacang hijau dan telur ayam rebus s.
- b. Mengidentifikasi TB Sebelum diberikan PMT Kombinasi Sari kacang hijau dan telur ayam rebus
- c. Mengidentifikasi BB setelah diberikan PMT Kombinasi Sari kacang hijau dan telur ayam rebus.
- d. Mengidentifikasi TB setelah diberikan PMT Kombinasi Sari kacang hijau dan telur ayam rebus
- e. Menganalisis pengaruh pemberian PMT kombinasi sari kacang hijau dan telur ayam rebus terhadap berat badan dan tinggi badan anak stunting

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai kontribusi dalam pengembangan ilmu gizi dan kesehatan anak, khususnya terkait pemanfaatan bahan pangan lokal dalam upaya penanggulangan stunting.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi tambahan dalam pembelajaran dan penelitian di bidang gizi dan kesehatan anak.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Menjadi acuan dalam pelaksanaan program PMT berbasis pangan lokal di fasilitas pelayanan kesehatan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan rujukan dan dasar pengembangan penelitian lebih lanjut terkait intervensi gizi lokal.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti Tahun	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
(Izah & Desi, 2023)	Efektivitas konsumsi protein hewani (telur dan ikan) sebagai strategi penuntasan stunting	Observasional kuantitatif desain <i>cross sectional</i> . Teknik <i>cosecutive sampling</i> sehingga diperoleh 33 balita usia 6-59 bulan. Intervensi selama 30 hari bersama kader. Analisis dengan chi square	Saat pretest sebagian besar sangat pendek yaitu 21 responden dan meningkat saat posttest menjadi normal yaitu 13 responden	Perbedaan penelitian terlihat dari narasi judul dan wilayah penelitian. Perbedaan terletak pada lama intervensi, teknik sampling, dan analisa data
(Miranti, et al., 2024)	Efektivitas program pemberian makanan tmabahan (PMT) bubur kacang hijau terhadap kesehatan dan gizi anak usia 4-6 tahun di paud al-husna bogor	Penelitian kualitatif dengan format studi kasus. Objek anak usia 4-6 tahun. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data berupa deskriptif dan triangulasi	PMT berupa bubur kacang hijau di Paud Al-Husna Bogor berhasil meningkatkan status gizi anak usia 4-6 tahun, dengan rata-rata kenaikan status gizi dari 1.2190 SD	Perbedaan penelitian terlihat dari narasi judul dan wilayah penelitian. Perbedaan lain terlihat dari metode analisis data dan perbandingan intervensi.

(Syaripah, et al., 2024)	rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap 2 balita gizi kurang.	menjadi - 1.1190 SD. Telur rebus efektif terhadap peningkatan berat badan balita sebanyak 1,2 kg selama 14 hari. Telur lebih efektif daripada pijat tuina	Perbedaan penelitian terlihat dari narasi judul dan wilayah penelitian. Perbedaan lain terlihat dari metode penelitian.	
(Hermanto, et al., 2024)	Efektivitas puding jagung dan kacang hijau dalam mengatasi stunting di desa tebing karya mandiri kabupaten mesuji timur	Penelitian eksperimen semu dengan desain pre post test. Intervensi selama 6 bulan. Analisis data dengan metode deskriptif	Intervensi ini mengakibatkan peningkatan signifikan dalam tinggi badan, berat badan, dan status gizi anak-anak, dengan rata-rata kenaikan tinggi badan sebesar 6,2 cm, berat badan 2,3 kg, dan peningkatan status gizi sebesar 0,9 Z-Score.	Perbedaan penelitian terlihat dari narasi judul dan wilayah penelitian. Perbedaan lain terlihat dari lama perlakuan, metode penelitian dan analisis data.
(Suksesty, et al., 2020)	Efektivitas perogram pemberian makanan tambahan menggunakan kombinasi jus kacang hijau dan telur ayam rebus terhadap perubahan status gizi stunting di Kabupaten Pandeglang	Enelitian quasi eksperimen dengan rancangan <i>one group pre and post test design</i> . Teknik purposive sampling diperoleh 24 balita stunting usia 12-59 bulan. Intervensi selama 30 hari dengan 280 ml dan sebutir telur. Analisis	Terdapat hubungan yang kuat antara intervensi yang dilakukan terhadap perubahan berat badan balita. Namun tidak terdapat perbedaan perubahan tinggi badan balita yang	Perbedaan penelitian terlihat dari narasi judul dan wilayah penelitian. Perbedaan lain terlihat dari metode penelitian, rentang usia sampel, lama intervensi dan analisis data.

dengan uji T dan signifikan
Chi Square

